

PENGENALAN DIPLOMATIC COURSE PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR UNTUK MENDORONG KEMAMPUAN DIPLOMASI PADA GENERASI Z

Ahmad Mubarak Munir*, Valencia Husni, Syaiful Anam, Y.A Wahyudin, Silmi Fadhlina Hubbaya Munir, Subhan Adam Akhirullah

*Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram
Jalan Majapahit No 62, Mataram*

Alamat korespondensi: mubarakmunir@unram.ac.id

ABSTRAK

Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa anak muda berusia 20 hingga 39 tahun ingin menjadi investor dan pebisnis. Sekitar 58,3% remaja Indonesia ingin berbisnis, 16,3% ingin menjadi investor, 13,5% ingin menjadi pegawai negeri sipil dan badan usaha milik negara, 7,3% ingin menjadi pengajar, dan 4,8 % ingin menjadi pegawai swasta. Sangat minim generasi muda menginginkan profesi sebagai Diplomat, hal ini disebabkan minimnya pemahaman mengenai profesi diplomat. Pengabdian yang akan dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai diplomatik dan konsuler untuk meningkatkan minat generasi muda dalam diplomasi dan negosiasi melalui *Diplomatic Course* di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu Seminar dan Bermain Peran, dalam pelaksanaannya kegiatan ini juga melibatkan 2 orang mahasiswa sebagai fasilitator dalam meningkatkan pemahaman diplomasi dan negosiasi bagi generasi muda.

Kata kunci: diplomatic course, generasi z, negosiasi, diplomat, konflik

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hasil survei menunjukkan bahwa sangat jarang atau sedikit dari generasi muda yang menunjukkan bahwa mereka ingin menjadi diplomat sebagai pekerjaan impian. Salah satu alasannya karena generasi muda kurang mengenal profesi sebagai diplomat dan sering dianggap sebagai pekerjaan elit dan eksklusif. Selain itu, tidak banyak informasi yang tersedia tentang bagaimana menjadi diplomat dan tugas fungsi sebagai diplomat. Salah satu survey, misalnya yang dilakukan oleh LinkedIn, anak-anak belum memiliki perspektif karir sebanyak pekerjaan yang tersedia saat ini. Di sisi lain, orang-orang yang berusia 25 hingga 36 tahun yang bekerja sebagai profesional menyebut dokter atau suster, pengusaha, guru atau dosen, polisi, tentara, atau karier militer, dan ilmuwan atau insinyur (Permatasari n.d.).

Selain itu hasil survei tambahan yang dilakukan oleh kolaborasi.com pada tahun 2023 bahkan menunjukkan bahwa anak muda berusia 20 hingga 39 tahun ingin menjadi investor dan bisnis. Sekitar 58,3% remaja Indonesia ingin berbisnis, 16,3% ingin menjadi investor, 13,5% ingin menjadi pegawai negeri sipil dan badan usaha milik negara, 7,3% ingin menjadi pengajar, dan 4,8 % ingin menjadi pegawai swasta. Data di atas menggambarkan bahwa generasi muda saat ini masih sangat minim literasi mengenai Profesi Diplomat. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diplomat didefinisikan sebagai orang yang berkecimpung di dalam bidang diplomasi, seperti Duta Besar, Menteri Luar Negeri, dan aktor non-negara lainnya. Pengertian lainnya menurut Syarifuddin Zaki, diplomat adalah seseorang yang ditunjuk oleh negara, untuk menjalankan misi-misi diplomatik dengan negara lain atau dengan organisasi internasional (Ramdhani n.d.).

Adapun Diplomasi sendiri dipahami sebagai cara tanpa kekerasan atau perang untuk memengaruhi keputusan dan perilaku pemerintah dan masyarakat melalui dialog, negosiasi, dan tindakan sejenisnya (Sicca n.d.) Kemampuan diplomasi ini menjadi sangat penting bagi generasi muda,

dengan berbagi jenis pekerjaan di masa mendatang, kemampuan *soft skill* seperti diplomasi dan negosiasi menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki *World Economic Forum* (WEF) misalnya menggambarkan jenis pekerjaan di masa mendatang yang lebih menitikberatkan penggunaan teknologi yang artinya kemampuan negosiasi dan diplomasi itu ada di dalamnya (Nurhadi n.d.) Minimnya pemahaman mengenai profesi diplomat dan konsuler menjadi penting didesiminasikan kepada generasi muda saat ini.

Diplomasi sendiri sangat erat kaitannya dengan proses negosiasi, proses mempengaruhi dan membuat sebuah terobosan baru untuk memperoleh kepentingan dan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Kompleksitas bentuk interaksi antar aktor dalam kehidupan bermasyarakat hari ini membutuhkan suatu perangkat baru untuk menjawab persoalan yang muncul, khususnya bagi generasi muda hari.

Dengan merujuk pada analisis lingkungan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Perlu dilakukan desiminasi pemahaman mengenai profesi diplomat melalui *Diplomatic Course* pada generasi muda untuk meningkatkan kemampuan diplomasi dan negosiasi pada generasi Z.
- b. Dibutuhkan sosialisasi tugas, fungsi, dan cara menjadi diplomat atau berprofesi sebagai diplomat pada generasi Z.

Tujuan Kegiatan

- a. Memperkenalkan *Diplomatic Course* pada generasi muda khususnya Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA);
- b. Memberikan pemahaman mengenai profesi diplomat pada generasi muda khususnya Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA);
- c. Memberikan kemampuan dasar Diplomasi, Negosiasi dan Resolusi Konflik bagi generasi muda;

Manfaat Kegiatan

Kegiatan ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif bagi generasi muda dalam bidang diplomasi, negosiasi, dan resolusi konflik. Sehingga dengan demikian kemampuan diplomasi dan negosiasi akan menjadi kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbagai bidang profesi di masa mendatang.

METODE KEGIATAN

Mengacu pada permasalahan di atas, untuk meningkatkan kemampuan dan minat diplomasi pada generasi z, maka disiapkan perencanaan dengan membagi ke beberapa tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan tersebut antara lain adalah persiapan, perencanaan, penyusunan bahan pelatihan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

1. Persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam mensukseskan penyelenggaraan kegiatan ini, di tahap ini kami mulai memetakan permasalahan, mendesain kegiatan untuk menjawab permasalahan, dan tentu menyiapkan exit strategy setelah kegiatan ini berakhir.

2. Perencanaan

Pada tahapan ini, kami mematangkan kembali model dari kegiatan, menentukan waktu itervensi, skala intervensi, dan merencanakan model modul yang akan digunakan dalam kegiatan intervensi.

3. Penyusunan Bahan Pelatihan

Pada tahapan ini disusun materi pelatihan dengan mengedepankan kesesuaian materi untuk generasi muda agar mudah diterima dan dapat diimplementasikan

4. Pelaksanaan

Proses kegiatan ini dilaksanakan melalui dua model kegiatan yaitu ceramah atau kuliah dan bermain peran.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi program menjadi tahapan penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dan dampak program bagi kelompok sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diplomasi merupakan terminologi yang kerap digunakan untuk menggambarkan hubungan satu negara dengan negara lain, atau bagaimana negara bermanuver dalam politik global. Namun, merujuk pada *Encyclopedie Larousse* kata diplomasi sendiri setidaknya dapat didefinisikan dalam tiga pemaknaan yang berbeda. Pertama, diplomasi dapat dipahami sebagai sebuah “aksi dan perilaku yang merepresentasikan sebuah negara terhadap negara lain dalam perundingan internasional. Kedua, makna diplomasi yang dititik beratkan pada kebijakan eksternal sebuah negara atau pemerintahan, dan terakhir istilah diplomasi ini erat kaitannya dengan cabang ilmu politik yang fokus pada Hubungan Internasional. (Thierry Balzacq and Ramel 2020). Sehingga diplomasi dapat diartikan sebagai bentuk dari upaya dan strategi dalam mencapai tujuan dari sebuah negara.

Diplomasi akhirnya dapat dibagi menjadi dua berdasarkan periodeisasinya, Diplomasi Klasik menggambarkan pengaruh besar Yunani Kuno pada Kekaisaran Romawi. Interaksi antara Bangsa Romawi dan berbagai entitas lain di luar itu membentuk beberapa hal yang hingga saat ini masih dipraktikkan dalam hubungan antar negara, khususnya mengenai perangkat kediplomatikan (diplomatic institution). Model-model arbitrase dan resolusi konflik juga merupakan warisan yang dibentuk pada masa Romawi Kuno, model ini mengilhami berbagai rezim yang terbentuk hari ini di tingkat global. Adapun Diplomasi Modern banyak dipengaruhi oleh Masa Pencerahan di Italia, dilihat dari aktornya, diplomasi klasik dan modern masih mempertahankan negara sebagai aktor utama. Adapun hal baru yang diperkenalkan adalah istilah ambassador, orang yang kemudian bertanggungjawab atas misi yang bertujuan untuk perdamaian. (Thierry Balzacq and Ramel 2020). dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa diplomasi sangat erat kaitannya dengan negosiasi dan berbagai misi lain yang berhubungan dengan pihak eksternal.

Definisi diplomasi yang lebih luas memberikan ruang bagi aktor selain negara untuk ikut serta dalam berbagai model interaksi dengan pihak eksternal lainnya. Misalnya kita mengenal Diplomasi Publik, Paradiplomacy, dan Diplomasi Budaya, beberapa contoh diplomasi ini memungkinkan aktor bukan negara untuk ikut serta dalam kegiatan diplomasi. Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini juga mendorong terbukanya peluang aktor non-negara memainkan peranan dalam proses kerangka diplomasi.

Sebagai langkah nyata memberikan ruang bagi aktor non negara ikut serta dalam diplomasi yaitu dengan memperkenalkan diplomasi itu sendiri bagi generasi muda. Kegiatan pengenalan diplomasi ini pernah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Universitas Muhammadiyah Malang, Program Studi Hubungan Internasional menyelenggarakan Diplomatic Course bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Diponegoro, Tumpang, Kabupaten Malang. Kegiatan ini berlangsung secara online dengan memperkenalkan beberapa konsep dalam kerangka diplomatic, keprotokolan, dan Sidang Umum PBB dan ASEAN. Kegiatan ini menekankan pada pengenalan materi mengenai keprotokoleran dan diplomatik, dilaksanakan melalui skema Online mengingat masa pandemi Covid 19 (Rijal et al. 2021). Adapun kegiatan lain yang fokus memperkenalkan Diplomatic Course adalah kegiatan Tim Pengabdian Universitas Darussalam Gontor, dalam kegiatan ini mereka fokus dalam dua hal yaitu pelatihan Table Manner dan seminar pengenalan diplomasi itu sendiri. Kegiatan ini mencoba mengenalkan dimensi protokoleran dengan aturan di meja makan, hal ini memang hanya dikenal di beberapa kalangan saja, sehingga kegiatan ini menjadi menarik dan diminati kalangan pelajar (Amalia, Tunggal, and Rokhaniyah 2021).

Kegiatan pengabdian dalam upaya mendorong minat diplomasi bagi generasi z dilaksanakan di Madrasah Aliyah NW Putra Rinjani, Sentalangu, Kabupaten Lombok Timur, ditempuh melalui 2 model kegiatan yaitu Seminar dan Bermain Peran. Dalam kegiatan seminar Tim Pengabdian memberikan beberapa materi antara lain mengenai Komunitas ASEAN sebagai organisasi regional yang Indonesia menjadi bagian di dalamnya. Pemahaman mengenai ASEAN menjadi sangat penting mengingat bahwa jumlah usia produktif di Indonesia mencapai 191 juta orang yang didominasi Milenial dan Generasi Z (Gen Z) sedangkan populasi anak muda ASEAN mencapai 33% atau sekitar 225 juta orang (Kumparan 2023) Pelibatan generasi muda dalam pertemuan-pertemuan ASEAN menjadi penting mengingat signifikansi peran generasi muda dalam mendorong pertumbuhan atau menjadi motor pertumbuhan di kawasan. Menurut Dewa Putu Ekayasa, seorang Analis Kebijakan Ahli Muda dan Anggota Tim Penyusun Substansi Pertemuan ASEAN, Indonesia diproyeksikan akan menjadi negara maju pada tahun

2045, sehingga keberadaan dan pemahaman generasi muda mengenai ASEAN harus dipupuk sedini mungkin. (Kumaran 2023).

Alasan penting lain mengapa generasi muda harus paham mengenai peran penting ASEAN antara lain adalah peluang besar dalam komunitas ASEAN yang telah disepakati bersama. Salah satunya adalah mendorong kerjasama Regional, kesempatan berkarir di negara anggota ASEAN lain dan tentu memahami budaya/identitas masyarakat di Kawasan Asia Tenggara. Hal ini diharapkan mampu mendorong Visi ASEAN menjadi kawasan yang terintegritas tidak hanya dalam sektor ekonomi tetapi juga politik dan keamanan.

Seiring meningkatnya pengguna internet global dari tahun ke tahun yang didominasi oleh generasi milenial dan gen z, telah menggeser pola interaksi masyarakat, pola bejejaring yang jauh semakin masif dan mudah melalui berbagai media yang pada akhirnya berdampak pada bidang diplomasi dan politik luar negeri. Di era digital, diplomasi membutuhkan respon cepat dan tepat di mana generasi muda menjadi kalangan yang paling dekat dengan perkembangan teknologi ini sehingga dapat dilibatkan sebagai agen diplomasi untuk *people to people diplomacy* (Indonesia n.d.) Kondisi ini menunjukkan bagaimana pentingnya generasi muda dalam kerangka memahami ASEAN dan peranan diplomasi anak muda di era digital.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Selain pemahaman mengenai ASEAN dan Diplomasi, Tim pengabdian juga menyampaikan mengenai Negosiasi bagi generasi muda. Kemampuan negosiasi menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki generasi mendatang dalam menjawab tantangan kompleksitas perubahan zaman. Dalam kegiatan pengabdian ini, TIM Pengabdian memberikan pemahaman mengenai Negosiasi menggunakan pendekatan pengelolaan konflik, keterampilan dan strategi, merujuk pada panduan yang disusun oleh The British Council dalam mendesiminasikan kemampuan pengelolaan konflik serta penerapan negosiasi.

Dalam kegiatan penguatan pemahaman konflik dan negosiasi ini, kami memulai dengan memberikan paparan mengenai perspektif. Penekanan bahwa setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam melihat berbagai kondisi dan permasalahan, perbedaan sudut pandang ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan lagi, namun perbedaan juga memberikan kita pengetahuan baru. Hal ini dapat diartikan bahwa perbedaan dapat mendorong terjadinya konflik, di satu sisi pengelolaan konflik yang baik dapat memperkaya dan memberikan pengetahuan baru. Masyarakat pada umumnya berpandangan bahwa dengan memahami suatu masalah dengan cara bersama-sama akan menghasilkan analisis yang sama dan fakta yang sama, padahal masalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Pemahaman mengenai perbedaan sangat kami tekankan dalam memberikan pemahaman negosiasi, masyarakat lahir dan tumbuh dengan perbedaan yang didapatkan secara alamiah, akan tetapi di satu sisi perbedaan itu kemudian dipertajam lagi dengan faktor-faktor dari dimensi lainnya seperti perbedaan gender, status, kekuasaan, kekuatan, kekayaan, usia, perbedaan organisasi, dan perbedaan lainnya. Dalam situasi tertentu, dimensi tersebut mendorong keinginan individu atau kelompok memiliki keinginan berbeda, ketika hal ini terjadi maka tentu konflik akan terjadi.

Edukasi lainnya adalah memberikan pemahaman mengenai spektrum konflik yang berbeda, dalam kegiatan ini kami memberikan pengetahuan mengenai bagaimana membangun sebuah resolusi konflik, artinya langkah apa yang dapat dilakukan ketika konflik sudah terjadi atau terjadinya konflik terbuka. Tim Pengabdian kemudian memberikan materi mengenai *dealing with conflict* yang disampaikan secara komprehensif.

Membangun resolusi konflik sangat erat kaitannya dengan proses analisis konflik (*analyzing conflict*), proses yang menjadi landasan utama dan pertama dalam membuat resolusi-resolusi yang memungkinkan untuk sebuah konflik. *Mapping conflict* memiliki peranan yang sangat penting dalam membuat kemungkinan-kemungkinan resolusi konflik, *mapping process* yang mencakup proses pemahaman kasus (*cases profile*), aktor yang terlibat dan penyebab konflik (*causes of conflict*), memberikan kita kesempatan untuk menarik suatu kesimpulan yang nantinya menjadi suatu hipotesa dalam menyikapi dan menyiapkan resolusi (Fisher 2001) Pemetaan konflik dapat dilakukan dengan banyak metode, antara lain pohon konflik, piramida, analogi bawang dan metode-metode lainnya, keseluruhan metode pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran terkait dengan konflik itu sendiri dan menjadi landasan langkah apa yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Dalam proses penyelesaian konflik (*conflict resolution*) proses mediasi dan negosiasi menjadi salah satu proses penting untuk memberikan wadah komunikasi yang baik antara pihak yang berkonflik. Pihak ketiga menjadi aktor penting di luar para pemangku kepentingan dalam konflik, proses mediasi merupakan proses awal membangun resolusi konflik, proses mediasi memberikan pandangan yang berbeda dari kondisi yang tidak menguntungkan. Adapun alasan utama aktor dalam sebuah konflik menerima intervensi pihak ketiga atau dikenal dengan mediator antara lain adalah berangkat dari kepercayaan bahwa dengan menyerahkan penyelesaian konflik pada sebuah proses mediasi dapat menyalurkan kepentingan-kepentingan mereka dari pada membiarkan konflik tersebut tetap memanas tanpa ada proses dan regulasi yang jelas.

Managing conflict yang erat kaitannya dengan membangun resolusi konflik dan negosiasi mendapat perhatian mendalam dari peserta, topik ini dianggap sangat relevan dengan apa yang mereka hadapi saat ini. Merujuk pada hasil survey Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja (10-17) di Indonesia mengalami kejadian gangguan mental. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. Remaja dalam kelompok ini adalah remaja yang terdiagnosis dengan gangguan mental sesuai dengan panduan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5) yang menjadi panduan penegakan diagnosis gangguan mental di Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5% (Gloriabus 2022)

Dalam konteks ini, *managing conflict* memiliki peranan dalam membantu remaja memahami bagaimana mendorong transformasi konflik, baik yang berkaitan dengan konflik dengan pihak lain dan konflik dalam level individu itu sendiri. Sehingga, materi ini banyak mendapatkan perhatian dengan menanyakan berbagai pertanyaan bagaimana mentransformasikan suatu situasi yang tidak menguntungkan atau berpotensi untuk menyebabkan beberapa jenis permasalahan mental di atas. Selain itu pertanyaan siswa juga banyak mengenai strategi negosiasi dalam berbagai kasus-kasus konflik di sekitar mereka, meskipun tidak berkaitan langsung dengan yang mereka hadapi.

Selain kegiatan berupa penyampain materi, peserta juga diajak bermain peran dan mendalami peran masing-masing. Dalam memahami tugas fungsi diplomat serta implementasi negosiasi dan resolusi konflik, Tim pengabdian merancang topik dan membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk memainkan peran sebagai negara-negara. Konflik Palestina-Israel menjadi isu yang kami terapkan dalam role play pengabdian ini, terdapat beberapa negara yang diperankan mahasiswa yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu negara pro yang terdiri dari Amerika Serikat, dan Israel. Sedangkan untuk negara kontra terdiri dari Palestina dan negara yang tergabung dalam Liga Arab.

Siswa sangat menikmati sesi bermain peran ini mengingat mereka bisa memahami bagaimana negara-negara di dunia berinteraksi dalam menyelesaikan masalah, secara tidak langsung siswa juga dapat memahami konsep dasar Politik Internasional. Model ini pada akhirnya dapat memberikan

gambaran mengenai tugas fungsi diplomat dan memahami bagaimana negosiasi resolusi konflik bekerja dalam konteks konflik internasional.

KESIMPULAN

Pengabdian Masyarakat untuk mendorong minat diplomasi dan negosiasi di MA NW Putra Rinjani memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang terangkum dalam *Diplomatic Course*. Menerapkan dua model kegiatan yang pertama berupa seminar atau penyampain materi, sesi ini terdiri dari 3 materi besar yaitu Diplomasi, Negosiasi dan Resolusi Konflik, dan ASEAN sebagai asosiasi regional yang dekat dengan generasi muda saat ini. Kedua, *role play* atau bermain peran mengajarkan siswa untuk mendalami aktor atau negara yang sedang diperankan, tujuan utamanya adalah mempermudah siswa dalam memahami bagaimana negara sebagai aktor internasional berdiplomasi dan membangun kerangka damai dalam konflik internasional. Peserta mengikuti kelas ini dengan sangat antusias, berharap kegiatan serupa dilanjutkan setiap tahun dengan materi lanjutannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada siswa-siswi MA NW Putra Rinjani Desa Sungalangu, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur atas kerjasama dan kesediaan mengikuti pelatihan *Diplomatic Course*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*. The British Council, Indonesia.
- Thierry Balzacq, Frédéric Charillon, and Frédéric Ramel. 2020. *Global Diplomacy Global Diplomacy An Introduction to Theory and Practice*. eds. Frédéric Charillon Thierry Balzacq and Frédéric Ramel. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Amalia, Novi Rizka, Aprilia Restuning Tunggal, and Hesti Rokhaniyah. 2021. "Peningkatan Komunikasi Islam Melalui Islamic Diplomatic Course Kepada Generasi Muda Di Pesantren Ponorogo." *Transformasi : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1(2): 78.
- Rijal, Najamuddin Khairur, Devita Prinanda, Haryo Prasodjo, and Peggy Puspa Haffsari. 2021. "Diplomatic Course Bagi Siswa Di SMA Diponegoro Tumpang Kabupaten Malang." *Jurnal Pengabdian Barelang* 3(01): 56–62.
- Gloriobarus. 2022. "Hasil Survei I-NAMHS: Satu Dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental." Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>.
- Indonesia, Universitas Islam. "Diplomasi Masa Kini Harus Lebih Dekat Dengan Generasi Milenial." <https://www.uii.ac.id/diplomasi-masa-kini-harus-lebih-dekat-dengan-generasi-milenial/>.
- Kumparan. 2023. "Peran Penting Gen Z Dan Milenial Tingkatkan Pertumbuhan Ekonomi ASEAN." <https://kumparan.com/kumparanbisnis/peran-penting-gen-z-dan-milenial-tingkatkan-pertumbuhan-ekonomi-asean-215Iu8UBnIB/full>.
- Nurhadi. "10 Pekerjaan Paling Dicari Pada 2025 Versi World Economic Forum." <https://bisnis.tempo.co/read/1605599/10-pekerjaan-paling-dicari-pada-2025-versi-world-economic-forum> (February 14, 2024).
- Permatasari, Desi. "Mengenalkan Diplomat Kepada Generasi Muda." <https://www.kompas.id/baca/buku/2023/06/14/mengenalkan-diplomat-kepada-generasi-muda> (February 14, 2024).
- Ramdhani, Awali. "Pengertian Diplomat Dan Tugas-Tugasnya Saat Menjalankan Misi Diplomatik." <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6479007/pengertian-diplomat-dan-tugas-tugasnya-saat-menjalankan-misi-diplomatik> (February 14, 2024).
- Sicca, Shintaloka Pradita. "Definisi Dan Sejarah Diplomasi Dunia." <https://www.kompas.com/global/read/2021/11/30/164813170/definisi-dan-sejarah-diplomasi-dunia> (February 14, 2024).